



Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)

Sekar Tiyas Arum¹, Heikal Muhammad Zakaria Hakim²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 12 November 2023

Revised: 19 November 2023

Accepted: 20 November 2023

This study aims to determine the effect of financial distress and leverage on company value in banking subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. The population in this study was 20 banking subject companies listed on the Indonesia Stock Exchange by sampling using purposive sampling. The research variable consists of company value as a dependent variable which is proxied with Price to Book Value (PBV). The independent variables consist of financial distress and leverage proxied with Z'-Score and Debt to Asset Ratio (DAR). The data analysis method used is multiple linear regression. The results showed that partially the variables Financial Distress and Leverage each had a significant effect on Company Value. Simultaneously, the results show that the variables Financial Distress and Leverage affect the Company Value of Banking Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021.

Keywords: *Financial Distress, Leverage, Company Value, Banking*

(*) Corresponding Author:

sekartiyasarum@gmail.com, heikalzakaria@fe.unsika.ac.id

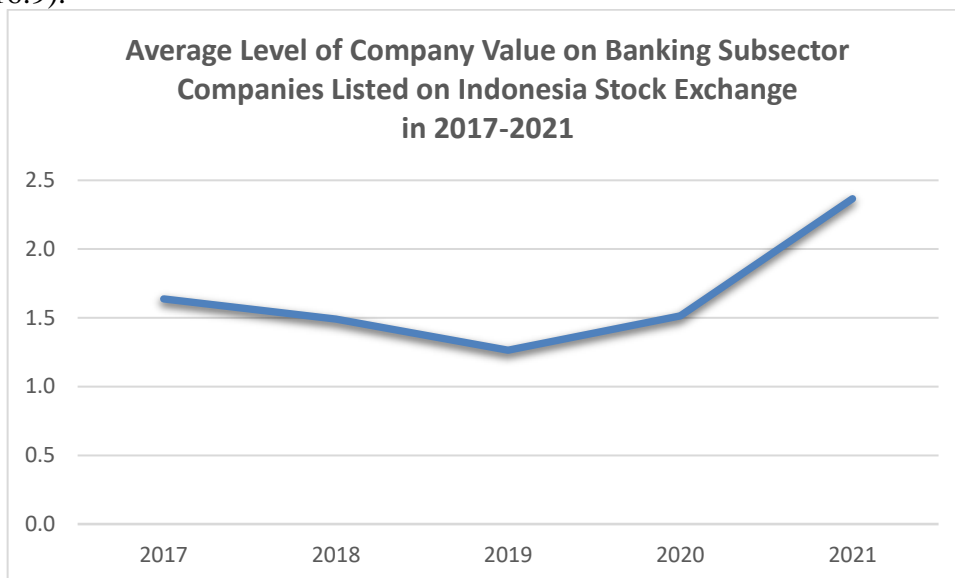
How to Cite: Arum, S., & Hakim, H. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 721-736.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10401450>

PENDAHULUAN

Bank merupakan sebuah entitas atau lembaga keuangan yang melakukan berbagai macam bantuan jasa seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, serta bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, sampai membiayai usaha perusahaan-perusahaan (Abdurrachman, 2014:6). Bank menyalurkan modal dari pihak yang tidak dapat menggunakannya dengan baik kepada pihak yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat (Ajuha, 2017:2). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per September 2021 saja sudah terdapat 107 bank umum yang beroperasi di Indonesia. Secara makro, industri perbankan memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional namun industri perbankan Indonesia juga masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti persaingan yang semakin ketat, perubahan regulasi, risiko kredit, dan risiko pasar. Ketua Dewan Komisiner OJK bahkan mengeluarkan pernyataan agar OJK memerhatikan tingkat NPL (Non-Performing Loan) karena Indonesia adalah negara dengan sumber pembiayaan perbankan yang sangat dominan. Para pelaku industri perbankan diharapkan untuk terus mengembangkan strategi yang tepat dalam menghadapi dinamika yang ada.

Nilai perusahaan dapat menjadi salah satu alasan untuk membedakan kualitas dari perusahaan yang satu dengan yang lainnya, khususnya dalam hal ini

adalah menilai kualitas dari banyaknya bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap kesuksesan perusahaan (Jihadi et al, 2021). Maksudnya adalah bahwa nilai suatu perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Harga saham perusahaan merupakan indikator utama bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, dan mengukur kepercayaan pasar terhadap prospek bisnis perusahaan dan potensi keuntungan di masa depan. Selain itu, terdapat juga beberapa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dimata investor yaitu seperti tingkat ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas (Prasetyorini, 2013). Dalam hubungannya dengan investor, jika nilai perusahaan maksimal maka hal tersebut juga dapat meningkatkan kemakmuran investor. Kemakmuran tersebut dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai kini atau present value dari seluruh keuntungan pemegang saham apabila saham yang dimiliki naik harganya (Sartono, 2016:9).



Gambar 1.1

Rata-rata Tingkat Nilai Perusahaan

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Diolah 2023

Gambar di atas merupakan data dari tingkat rata-rata nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 nilai perusahaan bisa dikatakan sedang dalam posisi *overvalued* karena semuanya memiliki besaran rata-rata di atas 1. Tentu perlu adanya analisis lebih lanjut mengenai bagaimana pertumbuhan saham pada masing-masing perusahaan karena perusahaan yang cukup besar dengan pertumbuhan yang baik tentu wajar memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Dalam mengukur nilai perusahaan, penelitian ini akan menggunakan Price-to-Book Value Ratio (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Pendekatan PBV dapat diaplikasikan dengan membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku per saham (Fahmi, 2015:138). PBV lebih sering digunakan oleh investor untuk menilai apakah

saham suatu perusahaan di sektor keuangan seperti bank, perusahaan sekuritas, perusahaan pembiayaan, dan asuransi menarik atau tidak. Salah satu tujuan perusahaan secara umum adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga sahamnya, sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka semakin rendah pula harga sahamnya (Hery, 2017). Semakin tinggi rasionya maka pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan tersebut.

Hal pertama yang akan diteliti dalam hubungannya dengan nilai perusahaan adalah financial distress. Financial distress terjadi ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga keuangannya semakin buruk, jika hal itu sudah terjadi maka perusahaan akan sampai pada tahap dimana perusahaan tidak memiliki cukup uang untuk membayar tagihannya dan harus menjual sebagian asetnya untuk mengumpulkan dana. Kebangkrutan merupakan salah satu kemungkinan yang dapat terjadi akibat dari financial distress (Kristanti, 2019:11). *Financial distress* juga dapat muncul jika penerimaan yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran untuk pembelanjaan tidak seimbang jumlahnya, serta kesalahan dalam pengelolaan arus kas oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi deficit (Sulastri & Anna, 2018). Dalam kondisi ini, perusahaan atau individu dapat menghadapi tekanan finansial yang signifikan dan berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka. Selain tentang kesulitan dalam pemenuhan kewajiban, kondisi *financial distress* juga ditandai dengan laba yang berkurang atau bahkan negatif (Kristanti, 2019:12). Hal tersebut dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan finansial yang serius dan kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban finansialnya. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan indikator-indikator tersebut dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari terjadinya financial distress, seperti melakukan restrukturisasi keuangan, memperbaiki manajemen kas, dan mengevaluasi kembali strategi bisnis mereka. Dalam penelitian ini, proksi yang dipakai untuk mengukur tingkat financial distress adalah dengan menggunakan Altman Modifikasi (Z'' -Score).

Selain financial distress, penelitian ini juga menggunakan variabel leverage untuk diteliti dalam pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Leverage adalah ukuran seberapa banyak aset perusahaan yang digunakan untuk melunasi utangnya, dapat dimaknai juga bahwa leverage adalah perbandingan antara utang perusahaan dengan nilai aset perusahaan (Kasmir, 2015:151). Pada dasarnya leverage juga dapat mengatasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya namun perusahaan harus mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang sehingga utang perusahaan tidak melebihi kemampuan perusahaan dalam membayarnya (Ross et al, 2015:66). Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan dengan hati-hati struktur pendanaannya dan memastikan bahwa penggunaan hutang tidak melebihi kemampuan untuk membayar kembali hutang tersebut. Leverage akan memperlihatkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pendanaan melalui utang (Kasmir, 2015:154). Perusahaan juga perlu memperhatikan faktor-faktor seperti suku bunga, jangka waktu pinjaman, dan tingkat kepercayaan pasar dalam menentukan kebijakan pendanaannya. Dalam

mengukur leverage pada industri perbankan, penelitian ini akan menggunakan Debt-to-Asset Ratio (DAR).

Sudah banyak penelitian terdahulu yang dilakukan terkait dengan financial distress dan leverage serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan kesimpulan dalam mengidentifikasi pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herlangga & Yunita (2020) dengan menggunakan Altman Z Score sebagai pengukurannya pada perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harija et al (2023) dengan menggunakan Altman Z Score sebagai pengukurannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Namun, penelitian yang dilakukan oleh Choy et al (2011) dengan menggunakan Altman Z Score sebagai pengukurannya menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan objek penelitian pada perusahaan di Malaysia. Adanya perbedaan objek yang diteliti antar negara membuat tingkat pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Sementara itu terdapat juga perbedaan kesimpulan dalam mengidentifikasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Utama & Lisa (2018) dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Assets Ratio (DAR) sebagai pengukurannya pada perusahaan sektor manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryono & Lestari (2022) dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai pengukurannya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Apriantini et al (2022) dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai pengukurannya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya perbedaan proksi yang digunakan dan rentang periode laporan keuangan atas objek yang diteliti membuat tingkat pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Dengan penjelasan dan researchh gap yang ada tentang pengaruh financial distress dan leverage terhadap nilai perusahaan. Maka persumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah financial distress berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
2. Apakah leverage berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
3. Apakah financial distress dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?

Tinjauan Pustaka

Bank

Bank adalah mitra untuk memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari. Bank adalah tempat semua jenis transaksi keuangan terjadi seperti menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan (Runtunuwu, 2021:2). Bank merupakan tempat penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit dan juga perantara dalam transaksi pembayaran (Putra et al (2020:21). Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa transaksional lainnya (Muchtari et al, 2016:53)

Financial Distress

Financial distress ditandai dengan kumulatif earning yang negatif setidaknya beberapa tahun berturut-turut. Kebangkrutan merupakan salah satu kemungkinan yang dapat terjadi akibat dari financial distress (Kristanti, 2019:11). Financial distress seringkali merupakan hasil dari berbagai rangkaian, kesalahan penilaian, dan kelemahan yang terkait secara langsung atau tidak langsung (Sudrajat & Wijayanti, 2019). *Financial distress* yang cukup mengganggu aktivitas operasional perusahaan merupakan situasi yang harus segera diperhatikan dan diantisipasi (Oktaviani, 2020).

Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2012: 151). Leverage adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan, sementara saat menggunakan aset atau dana ini, perusahaan harus menanggung biaya tetap. Dengan kata lain, seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang (Maryam, 2014). Leverage dapat mengatasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, artinya mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang sehingga utang perusahaan tidak melebihi kemampuan perusahaan dalam membayarnya (Ross et al, 2015:66).

Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah sebagai upaya dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran tersebut dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai kini atau present value dari seluruh keuntungan pemegang saham apabila saham yang dimiliki naik harganya (Sartono, 2016:9). Nilai suatu perusahaan adalah harga pasar saham suatu perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual ketika terjadi transaksi, karena harga pasar suatu saham dianggap sebagai cerminan dari nilai sebenarnya dalam aset suatu perusahaan (Sudiani & Darmayanti, 2016). Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap kesuksesan perusahaan. Hal ini tercermin dari harga saham perusahaan, kenaikan harga saham menunjukkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan bersedia membayar lebih untuk keuntungan yang lebih tinggi. Harga saham yang tinggi dapat memberikan sinyal yang baik untuk menarik minat investor dalam mengambil keputusan investasi (Jihadi et al, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh financial distress dan

leverage terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan dengan tujuan tersebut maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif serta pengembangan dimana tujuan penelitian ini untuk membuktikan atau menguji penelitian terdahulu sekaligus mengembangkan penelitian yang sudah ada.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif. Metode deskriptif verifikatif adalah metode penelitian yang menguji hipotesis yang dihasilkan oleh penelitian deskriptif melalui pembuktian dengan menggunakan perhitungan statistik sehingga hasil pembuktian menunjukkan bahwa apakah hipotesis akan ditolak atau diterima (Sugiyono, 2019:118; Karim, dkk., 2023). Sementara itu, penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik untuk tujuan pengujian hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019:17).

Data Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
3	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
4	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	BDMN	PT Bank Danamon Tbk
9	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
12	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
13	BNLI	PT Bank Permata Tbk
14	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
15	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
16	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
17	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
18	MEGA	PT Bank Mega Tbk
19	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
20	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Diolah 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif ini menjelaskan tentang nilai mean (rata-rata), minimum, maksimum, dan standar deviasi dari keseluruhan data variabel dependen yaitu Company Value (PBV) dan keseluruhan data variabel independen yaitu Financial Distress dan Leverage. Software SPSS 25 digunakan sebagai alat

bantu dalam memperoleh hasil analisis statistik deskriptif, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	85	-4,57	-1,75	-2,9622	,58373
Leverage	85	,74	,92	,8380	,04253
Company Value	85	,11	3,22	1,2809	,85083
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan penelitian pada 85 data dari perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017-2021, sedangkan hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian adalah:

1. Financial Distress

Variabel Financial Distress dengan jumlah pengamatan sebanyak 85 data memiliki nilai minimum -4,57, nilai maksimum -1,75. Nilai mean pada data observasi sebesar -2,9622 dan standar deviasi sebesar 0,58373 yang jika dibandingkan maka didapati hasil bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi ($0,58373 > -2,9622$). Hal ini dapat dikatakan bahwa data yang dihasilkan adalah beragam.

2. Leverage

Variabel Leverage dengan jumlah pengamatan sebanyak 85 data memiliki nilai minimum 0,74, nilai maksimum 0,92. Nilai mean pada data observasi sebesar 0,8380 dan standar deviasi sebesar 0.04253 yang jika dibandingkan maka didapati hasil bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi ($0,8380 > 0.04253$). Hal ini dapat dikatakan bahwa simpangan data mampu dikatakan baik, dengan standar deviasi yang memiliki sebaran relatif lebih kecil.

3. Company Value

Variabel Company Value dengan jumlah pengamatan sebanyak 85 data memiliki nilai minimum 0,11, nilai maksimum 3,22. Nilai mean pada data observasi sebesar 1,2809 dan standar deviasi sebesar 0,85083 yang jika dibandingkan maka didapati hasil bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi ($1,2809 > 0.85083$). Hal ini dapat dikatakan bahwa simpangan data mampu dikatakan baik, dengan standar deviasi yang memiliki sebaran relatif lebih kecil.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji yang diterapkan untuk mengetahui dan menyatakan apakah distribusi data variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Jika data memiliki distribusi normal maka data dapat dikatakan baik dan layak untuk dilakukan penelitian. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogrov-Smirnov test. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Sebelum Outliers
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,745257
Most Extreme Differences	Absolute	,42
	Positive	,195
	Negative	-,195
Test Statistic		,195
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 4.3 diketahui bahwa hasil Asymp. Sig. (2- tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga dilakukan penghapusan data outliers. Data outliers adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018). Setelah didapat hasil bahwa data berdistribusi tidak normal maka dilakukan uji outliers dengan melihat penyebaran data melalui boxplot.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Setelah Outliers
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,7268785
Most Extreme Differences	Absolute	5
	Positive	,075
	Negative	-,052
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, hasil uji dengan menggunakan uji test Kolmogorov-Smirnov serta angka Unstandardized Residual pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 dimana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau 5% yang berarti data residual dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik tidak terjadi korelasi pada variabel independen. Dalam uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance semua variabel > 0,100 dan nilai VIF semua variabel < 10,00 maka dalam data tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2,513	1,620		-1,551	,125		
Financial Distress	,828	,154	,568	5,370	,000	,796	1,256
Leverage	7,453	2,115	,373	3,524	,001	,796	1,256

a. Dependent Variable: Company Value

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

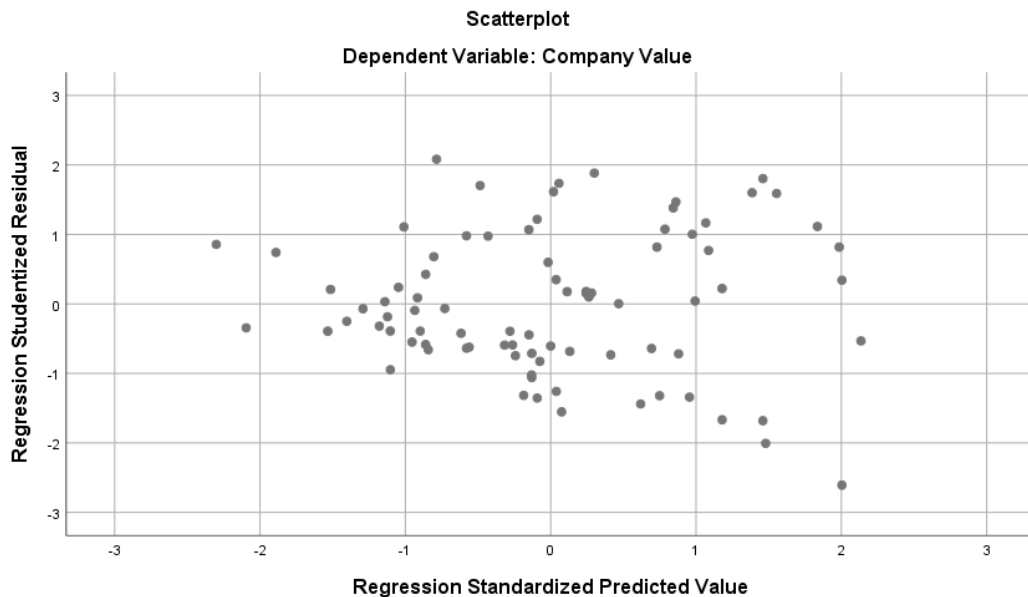
Berdasarkan Tabel 4.5 didapat nilai Tolerance variabel Financial Distress sebesar 0,796, dan variabel Leverage sebesar 0,796. Artinya nilai Tolerance masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,1. Sedangkan untuk nilai VIF masing-masing variabel independen adalah variabel Financial Distress sebesar 1,256, dan variabel Leverage sebesar 1,256. Nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa analisis regresi linear berganda didalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adakah perbedaan pada suatu variabel residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain terjadi perbedaan, jika terjadi perbedaan maka model regresi tersebut terdapat heteroskedastisitas. Ghozali (2018) menjelaskan cara untuk melihat heteroskedastisitas pada model regresi melalui hasil grafik scatterplot. Penjelasan pada grafik scatterplot mengenai ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi apabila:

- a) Tersebar nya titik-titik dari atas hingga kebawah atau disekitar angka 0.
- b) Tidak mengumpunya titik-titik pada bagian atas atau bawah.
- c) Tidak adanya pola seperti gelombang atau membesar, atau mengecil dan membesar kembali.
- d) Sebaiknya titik-titik data yang tersebar tidak mempunyai pola.

Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil ujinya.



Gambar 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil output scatterplot pada gambar 4.4 di atas, diketahui bahwa titik-titik data penyebaran di atas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja dan penyebaran titik-titik tidak berpola, maka data tersebut dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui adakah korelasi pada kesalahan pengganggu periode berjalan (t) dengan kesalahan pada periode sebelum t. Pada suatu data time series, autokorelasi sering terjadi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson adalah antara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Pengujian autokorelasi ditabulasikan dengan tabel:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,520 ^a	,270	,252	,73569	1,948

a. Predictors: (Constant), Leverage, Financial Distress

b. Dependent Variable: Company Value

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Didapat hasil dari uji autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1,948. Tertera bahwa nilai DW 1,948 terdapat diantara -2 dan +2 maka dalam data penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel dependen yaitu Company Value dengan beberapa variabel independen yaitu Financial Distress dan Leverage. Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Company Value dengan menggunakan analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 LR + e$$

Dimana:

Y= Company Value

a = Constanta

β_1 = First regression coefficient

β_2 = Second regression coefficient

FD = Financial Distress

LR = Leverage

e = Residual component or error term

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,513	1,620		-1,551	,125
	Financial Distress	,828	,154	,568	5,370	,000
	Leverage	7,453	2,115	,373	3,524	,001

a. Dependent Variable: Company Value

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -2,513 + 0,828FD + 7,453LR + e$$

Penjelasan dari persamaan garis regresi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2,513 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0 maka nilai Company Value sebesar -2,513.
2. Koefisien regresi variabel Financial Distress memiliki nilai Positif sebesar 0,828. Nilai koefisien positif ini memiliki arti jika terjadi kenaikan nilai pada Financial Distress maka Company Value akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Sehingga bila Financial Distress terjadi kenaikan nilai sebesar 1, maka Company Value mengalami kenaikan nilai sebesar 0,828.
3. Koefisien regresi variabel Leverage memiliki nilai positif sebesar 7,453. Nilai koefisien negatif ini memiliki arti jika terjadi kenaikan nilai pada Leverage maka Company Value akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Sehingga bila Leverage terjadi kenaikan nilai sebesar 1, maka Company Value akan mengalami kenaikan nilai sebesar 7,453.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.8

Analisis Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	M	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,520 ^a	,270	,252	,73569

a. Predictors: (Constant), Leverage, Financial Distress

b. Dependent Variable: Company Value

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi 0,520, maka koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,270. Yang berarti ada pengaruh antara variabel Financial Distress dan Leverage sebesar 27% sedangkan sisa sebesar 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ada uji T dan uji F, yang dimana uji T digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan untuk uji F digunakan untuk menguji secara bersama-sama atau simultan dari semua variabel independen kepada variabel dependen.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Cara mencari t-tabel dihitung dengan rumus $df = n - k$, dimana n adalah total jumlah data penelitian dan k adalah jumlah variabel independen dan variabel dependen. Uji t dapat disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9

Uji Parsial (Uji T) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,487	1,685		-,883	,380
Financial Distress	,719	,146	,555	4,935	,000
Leverage	5,910	2,255	,295	2,621	,010

a. Dependent Variable: Company Value

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa:

- a) Nilai t-hitung Financial Distress (X_1) adalah sebesar $4,935 >$ nilai t-tabel $1,993$ ($df = n-k-1 = 85-2-1 = 82$) dan nilai signifikan adalah $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa Financial Distress (X_1) berpengaruh terhadap Company Value (Y). Dengan pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan “Financial Distress berpengaruh terhadap Company Value” dinyatakan diterima.
- b) Nilai t-hitung Leverage (X_2) adalah sebesar $2,621 >$ nilai t-tabel $1,993$ ($df = n-k-1 = 85-2-1 = 82$) dan nilai signifikan adalah $0,010 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa Leverage (X_2) berpengaruh terhadap Company Value (Y). Dengan pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan “Leverage berpengaruh terhadap Company Value” dinyatakan diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.10
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16,428	2	8,214	15,176	,000 ^b
Residual	44,382	82	,541		
Total	60,809	84			

a. Dependent Variable: Company Value

b. Predictors: (Constant), Leverage, Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Nilai F-tabel dihitung dengan rumus $df_1=k-2$, $df_2=n-k$, dimana k adalah jumlah variabel bebas. Berdasarkan tabel diatas nilai F-hitung yang didapat adalah $15,176$ dan nilai F-tabel yang diperoleh adalah $3,11$ ($df_1 = 2$, $df_2 = 85-2 = 83 = 3,11$) dengan nilai signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$. Karena F-hitung $15,176 > 3,11$ dan nilai signifikan $0,0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel Financial Distress (X_1), dan Leverage (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Company Value (Y).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengaruh Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan

Financial distress terjadi jika ada di dalam tiga kondisi berikut secara simultan, yaitu: (1) modal kerja negatif dalam satu tersebut, (2) kerugian operasi dalam tiga tahun sebelum kebangkrutan, dan (3) laba ditahan yang negatif dalam tiga tahun

sebelum kebangkrutan (Kristanti, 2019:10). Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda bahwa variabel Financial Distress memiliki koefisien regresi sebesar 0,828. Nilai positif tersebut menunjukkan pengaruh yang searah, sehingga dapat diartikan bahwa Nilai Perusahaan akan meningkat dengan asumsi variabel independen yang lain konstan. Hasil perhitungan Financial Distress secara parsial menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,935, jika dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 1,993 maka $t\text{-hitung } 4,935 > t\text{-tabel } 1,993$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa secara parsial variabel Financial Distress memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, artinya ada atau tidaknya Financial Distress dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek dan jangka panjangnya setelah pembubaran perusahaan (Kasmir, 2017: 151). Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda bahwa variabel Leverage memiliki koefisien regresi sebesar 7,453. Nilai positif tersebut menunjukkan pengaruh yang searah, sehingga dapat diartikan jika Leverage meningkat maka Nilai Perusahaan juga akan meningkat dengan asumsi variabel independen yang lain konstan. Hasil perhitungan Leverage secara parsial menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,621, jika dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 1,993 maka $t\text{-hitung } 2,621 > t\text{-tabel } 1,993$ dan nilai signifikansi sebesar $0,010 > 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa secara parsial variabel Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, artinya ada atau tidaknya Leverage dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Nilai Perusahaan.

3. Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 15,176, jika dibandingkan dengan nilai F-tabel yaitu sebesar 3,11 maka $F\text{-hitung } 15,176 > F\text{-tabel } 3,11$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya secara simultan variabel Financial Distress dan Leverage berpengaruh terhadap variabel Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Nilai Perusahaan merupakan indikator pasar dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan secara keseluruhan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio (PER), dan Profitabilitas. Adanya variabel Financial Distress dalam penelitian ini menambahkan data baru apakah variabel Financial Distress dapat mempengaruhi nilai Nilai Perusahaan. Ditinjau dari kinerja keuangan, apabila suatu perusahaan dapat manajemen Financial Distress dan Leverage dengan baik maka diharapkan nilai perusahaan akan meningkat. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,270 yang artinya Financial Distress (X_1) dan Leverage (X_2) memberikan kontribusi sebesar 27% terhadap Nilai Perusahaan (Y) perusahaan subsektor perbankan dan sisanya 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrachman, A. (2014). *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perbankan*. Jakarta: PT. Pradya Paramitya

- Apriantini, N. M., Widhiastuti, N. L. P., & Novitasari, N. L. G. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 4(2), 190-201.
- B.N.Ajuha. Dalam Buku Malayu. (2017). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bursa Efek Indonesia. Tersedia di www.idx.co.id <https://finance.detik.com/moneter/d-6574412/mencermati-prospek-perbankan-2023>
- Choy, S. L. W., Munusamy, J., Chelliah, S., & Mandari, A. (2011). Effects of financial distress condition on the company performance: A Malaysian perspective. *Review of Economics & Finance*, 1(4), 85-99.
- Fahmi, I. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Harija, L. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Intellectual Capital, Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 4(1), 17-29.
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2023). Identitas Kuliner Nusantara dalam Kumpulan Puisi Aku Lihat Bali Karya Mas Triadnyani. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 24-36.
- Haryono, A. A. L. (2022). Pengaruh enterprise risk management, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(9), 3983-3994.
- Herlangga, M. A., & Yunita, I. (2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *eProceedings of Management*, 7(3).
- Hery. (2017). Kajian Riset Akuntansi. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jihadi, M., Vilantika, E., Hashemi, S. M., Arifin, Z., Bachtiar, Y., & Sholichah, F. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 423–431. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0423>
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47-58.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas. Depok: Rajawali Pers.
- Kristanti, F. T. (2019). Financial Distress. 1st Ed. Intelegensia Media.
- Maryam, S. (2014). Analisis Pengaruh Firm Size, Growth, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin: Makasar.
- Muchtar, B. R. R. (2016). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Kencana.

- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315-1322.
- Oktaviani, R. (2020). Pengaruh Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Mandiri. Tersedia di <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>.
- Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 184.
- Pratiwi, W.D., Nurfadilah, K.D., & Karim, A.A. (2022). Pelatihan Kemampuan Berbicara Di Depan Umum Bagi Pelaku Umkm Di Desa Muarabaru Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(10), 3856-3865.
- Putra, A. (2020). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Ross et al. (2015). Pengantar Keuangan Perusahaan (Edisi Global Asia). Jakarta: Salemba Empat.
- Runtuuwu, D. P. (2021). Bank dan Keuangan Lain. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Mitra.
- Sartono, A. (2016). Manajemen Keuangan Teori dan Apikasi. Edisi Keempat. BPFE.
- Sudiani, N. K. A., & Darmayanti, N. K. A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan. E-*Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 245861.
- Sudrajat, M. A., & Wijayanti, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan (Financial distress) dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski dan Grover. *Inventory: Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 2, 116-129.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *AKUISISI/ Jurnal Akuntansi*, 14(1), 58-68.
- Sutama, D., & Lisa, E. (2018). Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 10(1), 21-39.